

**UPAYA GURU SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SMB DI
VIHARA BUDDHA DIPA LAMPUNG TIMUR**

Rossita Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

Rossitarahmawati@yahoo.co.id

Abstract

The problem raised in this study about is teacher's efforts in developing student's social attitude in Buddhist Sunday School case study at the monastery Buddha Dipa East Lampung. The purpose of this study was to describe the teacher's efforts in growing student social attitude Buddhist Sunday School with case study design. This research used descriptive qualitative method. The subject of this teachers, students, and administrator of Buddhist Sunday School. The object of this research is the teacher in fostering the social care attitude of the Buddhist Sunday School students both in preparation, when the activities take place, or after the activity is completed. This research was conducted from February to May 2019. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The validity test of the data included credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data obtained were analyzed using Miles and Huberman models, namely data collection, reduction, display, and conclusion. The results of this research are: (1) the teacher's way of fostering a caring attitude towards Buddhist Sudy School student; (2) teacher's problem in fostering a social attitude of Buddhist Sunday School students; (3) the experience gained by students after attending Buddhist Sunday School learning in fostering social awareness.

Keywords: Teacher's efforts, Social Attitde, Students, Buddhist Sunday School

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh sikap dan tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui suatu pembelajaran. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang berkarakter. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini supaya dapat dijadikan suatu kebiasaan. Penanaman karakter dimulai dari keluarga, kerabat, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan untuk pembentukan karakter yang pertama dan

utama. Dalam lingkungan rumah, orang tua sangat berperan penting untuk pembentukan karakter.

Pembentukan karakter sangat memengaruhi kemajuan bangsa mengingat di era sekarang banyaknya suatu peristiwa yang menunjukkan perilaku yang kurang bermoral pada kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Pembentukan karakter menanamkan kebiasaan yang baik supaya siswa melakukan perilaku-perilaku yang positif. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya pendidikan karakter yang memiliki nilai salah satunya yaitu sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada siswa supaya memiliki rasa welas asih. Peduli sosial terbentuk dengan adanya interaksi sosial antar individu yang saling memengaruhi. Peduli sosial perlu dikembangkan dari kalangan anak-anak agar bisa menjadi kebiasaan yang baik di masa mendatang.

Peduli sosial mengandung nilai yang besar sekali untuk membangun rasa kepribadian sosial seseorang agar menjadi lebih baik. Sikap peduli sosial dapat berupa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kepedulian terhadap teman. Sikap peduli sosial dapat diterapkan kapan dan dimana saja ketika melihat sesuatu hal yang dapat dibantu. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya (Ningsi dan Suzima, 2020).

Sikap peduli sosial dapat dibentuk tidak hanya di lembaga pendidikan formal saja, tetapi lembaga pendidikan nonformal juga dapat berperan dalam menumbuhkan sikap peduli sosial. Lembaga pendidikan formal, non formal, masyarakat dan orang tua memiliki peran penting dalam mewujudkan sikap peduli sosial. Lembaga non formal keagamaan Buddha yang memiliki peran dalam menumbuhkan sikap peduli sosial di antaranya adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB).

Pembentukan karakter ini dapat dibentuk oleh seorang guru yaitu dalam proses pembelajaran. Guru di SMB Vihara Buddha Dipa Lampung Timur belum sepenuhnya dapat membentuk karakter siswa. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan SMB di Vihara Buddha Dipa. Salah satunya pembentukan karakter dalam hal mempraktikkan kepedulian sosial.

Guru juga dapat mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sesuai kebutuhannya. Dengan demikian siswa merasa senang pada saat belajar dan memperoleh manfaat dari proses pembelajaran tersebut. Namun saat ini suasana dalam kegiatan SMB di Vihara Buddha Dipa Lampung Timur masih kurang menyenangkan. Pembelajaran SMB di Vihara Buddha Dipa Lampung Timur kurang menyenangkan karena pada saat peneliti melakukan observasi awal pada bulan Januari, metode yang digunakan guru dalam mengajar masih monoton. Guru sering menggunakan metode cermah.

Dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial siswa SMB di Vihara Buddha masih kurang. Kesadaran akan mempraktikkan sikap kepedulian sosial belum dimiliki setiap siswa dengan baik. Hal ini terlihat jelas bahwa siswa masih kurang peduli dalam membersihkan lingkungan vihara, dalam merapikan tempat belajar sebelum dan sesudah pembelajaran pun masih belum terbiasa. Siswa masih kurang dalam memotivasi teman berupa ajakan untuk pergi ke vihara, sehingga siswa yang hadir ke vihara dalam kegiatan SMB belum optimal. Guru berupaya menumbuhkan dan mengarahkan siswa untuk mempraktikkan sikap kepedulian sosial.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk sikap kepedulian sosial siswa SMB di Vihara Buddha Dipa Lampung Timur. Dengan demikian peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “Upaya Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial SMB di Vihara Buddha Dipa Lampung Timur.”

Menurut Salahudin (2013: 112) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial secara umum adalah hubungan antar manusia yang memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan sikap sosial mengandung tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dalam kegiatan SMB seorang guru hendaknya dapat mengajarkan sikap kepedulian terhadap siswa. Sikap kepedulian sosial ini merupakan salah satu perbuatan kebajikan, karena sikap kepedulian sosial ini salah satu perbuatan untuk membantu orang yang memerlukan bantuan. Jika siswa dapat menerapkan hal ini, maka siswa sudah melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Buddha diantaranya berdana.

Samani dan Hariyanto (2011: 51) menyebutkan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, yaitu: memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleren terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mampu bekerja sama, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, dan cinta damai dalam menghadapi persoalan. Hal ini menjadikan modal dasar seseorang menjadi manusia yang berkarakter baik memiliki sikap kepribadian yang dapat dicontohkan kepada orang lain.

Dalam kajian Agama Buddha mengenai kepedulian sosial dijelaskan di Kuddhakapāṭha, Maṅgala sutta yang berbunyi:

Giving, True-Ideal conduct,
With support for kin provided,
Unexceptionable actions:
This is a suprame good omen.

Artinya
Berdana, melakukan kebajikan,

Menyokong sanak saudara,
Dan tidak melakukan pekerjaan tercela,
Itulah berkah utama.

Dari petikan Maṅgala sutta tersebut dapat dipahami bahwa berdana tidak hanya berupa materil saja, tetapi membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan termasuk salah satu berdana melalui tenaga merupakan melakukan suatu kebajikan. Memberi sokongan kepada sanak keluarga yang memerlukan bantuan adalah salah satu sikap kepedulian terhadap orang lain, dan tidak melakukan perbuatan yang tercela, tidak merugikan orang lain merupakan suatu berkah utama. Seorang guru SMB dapat mengajak dan mengarahkan siswanya dalam melakukan suatu kebajikan yaitu dengan berdana, sehingga siswa dapat memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Kemudian siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat melakukan perbuatan yang tidak tercela. Apabila seseorang memiliki sikap kepedulian sosial, maka di dalam pikirannya tidak akan muncul keinginan untuk mencelakakan siapapun.

Sikap kepedulian seseorang tidak bersifat statis (tetap). Sikap kepedulian seseorang dapat berubah. Adapun cara dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial menurut Buchari (2010: 210-211) yaitu pembelajaran di rumah, pembelajaran di lingkungan, dan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di rumah perlu dilakukan karena peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak berpengaruh terhadap tingkah laku. Orang tua dikatakan sebagai yang utama karena seorang anak pertama kali mendapatkan pengaruh pendidikan pada awalnya dari keluarga. Selanjutnya pembelajaran di sekolah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang memiliki potensi untuk pendidikan dalam nilai kepedulian sosial, baik sekolah formal maupun non-formal. Melalui guru dan seluruh warga sekolah. Guru menjadi faktor utama dalam pendidikan di sekolah, melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Dengan demikian seorang guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa hendaknya mengajak siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar vihara yaitu bergotong royong membersihkan lingkungan, mengajak berdana bagi orang yang membutuhkan bantuan, mengajarkan siswa dalam berbagi terhadap teman saat kegiatan SMB, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Dengan mengajarkan hal tersebut, dapat menumbuhkan sikap kepedulian siswa SMB.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (qualitative research) dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap suatu masalah dengan menggali data secara lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2013: 1) penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan alamiah. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan dengan kondisi

alamiah (natural setting). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang ada untuk mengkaji penjelasan di dalamnya dengan mengamati upaya guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB di Vihara Buddha Dipa Lampung Timur.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Juli 2019 di Vihara Buddha Dipa Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: perencanaan pada bulan Januari sampai Februari 2019, pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2019 dan pelaporan pada bulan Juli 2019. Tahap perencanaan dalam penelitian ini meliputi pengajuan judul, penyusunan dan validasi instrumen. Tahap pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Vihara Buddha Dipa Lampung Timur, serta tahap pelaporan yaitu hasil analisis data peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMB berjumlah 4 orang, siswa yang berjumlah kurang lebih 34 orang, dan pengurus SMB. Objek penelitian adalah upaya guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB baik dalam persiapan, saat kegiatan berlangsung, maupun setelah kegiatan selesai. Peneliti juga mengamati guru dalam mengajar, dan siswa saat pembelajaran berlangsung ataupun di luar jam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Instrument penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan, triangulasi, member check, dan mengembangkan bahan referensi. Dari langkah tersebut akan diketahui bahwa data yang sudah terkumpul merupakan data yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi pengumpulan data (data collection), penyajian data (data display), dan conclusion drawing/verification (Miles dan Huberman). Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting mengenai upaya guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa, masalah yang dihadapi guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial sosial, dan pengamalan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Penyajian data berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi mengenai Upaya guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB. Data yang telah disusun dalam bentuk display, kemudian dianalisis untuk penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa SMB

Upaya guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB meliputi: a) mengikuti pembinaan tentang guru SMB; b) strategi pembelajaran dengan pemberian hadiah; c) semua guru berperan dalam mengajar; d) memfokuskan dalam kompetensi sosial; e) mengarahkan dan mengajarkan siswa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial; f) melakukan pengawasan kegiatan SMB; g) pengurus juga memerhatikan upaya guru mengajak siswa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial, dan memerhatikan guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru SMB di vihara Buddha Dipa sering mengikuti pembinaan kegiatan SMB. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Pembimbing Masyarakat Buddha Kementerian Agama Provinsi Lampung. Strategi yang dilakukan guru SMB dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian hadiah. Pemberian hadiah ini dilakukan setiap satu bulan sekali di Vihara Buddha Dipa. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada siswa supaya selalu rajin dalam mengikuti kegiatan SMB. Guru memiliki peran diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan, dan evaluator. Di SMB Buddha Dipa guru mendidik siswa dalam membentuk kepribadian yang baik. Kemudian mengarahkan siswa dalam suatu hal yang positif yaitu perilaku yang baik. pada zaman modern ini banyak pergaulan yang menyimpang, sehingga mudah memengaruhi siswa dalam pergaulan yang negatif. Guru SMB di Vihara Buddha Dipa guru mengarahkan siswa pada sikap kepedulian sosial.

Guru SMB di Vihara Buddha Dipa memfokuskan kompetensi sosial supaya siswa memiliki karakter yang baik. Setiap kegiatan SMB berlangsung, guru selalu mengajarkan sosial untuk melakukan suatu perbuatan baik sehingga memiliki sikap peduli terhadap siapapun. Dalam kegiatan SMB di Vihara Buddha Dipa sebelum, saat kegiatan berlangsung, dan sesudah kegiatan selesai, sikap kepedulian yang diterapkan adalah membersihkan lingkungan vihara, merapikan altar dan tempat belajar kemudian saling peduli terhadap teman. Pengurus SMB juga memerhatikan upaya guru mengajak siswa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial. Pelaksanaan pengawasan ini di ruang Dhammasala tempat siswa belajar.

2. Masalah Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial

Masalah guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial terdiri dari permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal meliputi: a) pembelajaran SMB belum sesuai kurikulum; b) belum ada pendekatan dalam pembelajaran; c) metode kurang bervariasi (ceramah); d) kesulitan menjalankan peran guru; e) belum menggunakan alat teknologi, informasi, dan komunikasi dalam pembelajaran. Permasalahan eksternal meliputi: a) siswa belum mempunyai rasa tanggung jawab; b)

siswa belum semua memiliki sikap kepedulian sosial dengan baik; c) menjumpai guru mengalami kendala dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial; d) pengurus SMB melakukan sharing kepada guru SMB dan; e) memberikan saran kepada guru SMB.

Masalah yang dihadapi oleh guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial berasal dari permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal diantaranya yaitu pembelajaran di SMB Buddha Dipa belum sesuai kurikulum yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Buddha Republik Indonesia. Guru SMB belum merasa mampu mengajar siswa dengan kesesuaian kurikulum SMB yang ada. Hal ini disebabkan juga karena masih kekurangan sumber belajar salah satunya buku. Pada saat ini sumber belajar hanya berpatokan pada buku yang ada saja. Dalam kegiatan pembelajaran guru SMB di Vihara Buddha Dipa belum menggunakan pendekatan. Pembelajaran harus dilakukan pendekatan guna untuk mengetahui karakter dan kemampuan siswa. Seorang guru dapat menciptakan karakter siswa yang lebih baik melalui pembelajaran. Melalui pendekatan, dapat memahami karakter siswa masing-masing, sehingga mengetahui cara membentuk karakter setiap siswa yang baik. Menjadi seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. SMB di Vihara Buddha Dipa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SMB kurang bervariasi atau masih monoton. Setiap guru SMB mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa mudah merasa bosan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa ada yang sibuk ngobrol dengan teman sebelahnya, bahkan ada yang mondar-mandir berjalan sehingga suasana belajar tidak kondusif

Proses pembelajaran SMB di Vihara Buddha Dipa guru berperan dalam mendidik siswa. Kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan peran adalah harus mendidik dan membimbing siswa menjadi lebih baik. Guru SMB dapat berperan positif, memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa. Guru SMB mengajak siswa untuk rajin dalam beribadah dan kegiatan keagamaan, supaya yakin dan percaya dengan agama yang dianutnya. Pada saat pembelajaran berlangsung guru SMB hanya menggunakan papan tulis dan buku pelajaran sebagai media pembelajaran. Meskipun SMB di Vihara Buddha Dipa sudah tersedia media pembelajaran berupa alat teknologi yaitu laptop dan LCD. Akan tetapi guru SMB belum memanfaatkan alat tersebut untuk menunjang proses pembelajaran bisa optimal dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini penting digunakan dalam proses belajar mengajar agar siswa mudah dalam memahami materi.

Guru SMB juga mengalami masalah eksternal yaitu siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap kepedulian sosial. Siswa SMB di Vihara Buddha Dipa tanggung jawab akan sikap kepedulian sosial

masih rendah. Seperti halnya dalam merapikan tempat belajar, guru selalu menyuruh siswa untuk merapikannya. Oleh karena itu dalam kegiatan SMB selalu diajarkan sikap kepedulian sosial. Dalam mengarahkan ini, guru SMB merasa kesulitan karena karakter yang dimiliki siswa berbeda-beda. Ada siswa yang cenderung cuek jika diajak mempraktikkan, akan tetapi usaha guru tetap dilakukan supaya sikap kepedulian sosial siswa dapat tertanam dengan baik sejak dini. Siswa SMB di Vihara Buddha dipa belum semua memiliki sikap kepedulian sosial dengan baik. Setiap mempraktikkan sikap kepedulian siswa harus mendapat perintah terlebih dahulu dari guru SMB baru melakukan. Pengurus SMB saat melakukan pengawasan kegiatan SMB di Vihara Buddha Dipa menjumpai kendala guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Salah satunya kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Hal ini disebabkan karena siswa yang belum memiliki sikap kepedulian dengan baik. Disitu guru mengalami masalah dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB pada saat pengurus melakukan pengawasan terhadap kegiatan SMB. Hal ini peneliti ketahui ketika melakukan observasi dan wawancara.

3. Pengalaman Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran SMB dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial

Pengalaman siswa setelah mengikuti pembelajaran SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial meliputi: a) senang mengikuti kegiatan SMB; b) merasa bosan dengan cara mengajar guru; c) diajarkan sikap kepedulian sosial; d) membersihkan lingkungan vihara dan lain-lain; e) dapat mempraktikkan sikap kepedulian sosial selain di vihara; f) melakukan kepedulian sosial tanpa diperintah guru dan; g) pengurus melihat perubahan sikap pada siswa SMB.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan siswa SMB di Vihara Buddha Dipa merasa senang dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan setiap hari Minggu. Siswa merasa senang karena di vihara bisa berkumpul dengan banyak teman, saling akrab, kemudian bisa menambah pengetahuan tentang Pendidikan Agama Buddha, dan mendapatkan hadiah yang diberikan dari guru SMB. Bahkan ada siswa berangkat ke vihara tanpa disuruh oleh orang tua. Dalam cara guru mengajar siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar karena kurang bervariasi. Rendahnya minat belajar siswa inilah yang membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti SMB, dan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu segi materi yang disampaikan guru kurang menarik bagi siswa, banyak menggunakan metode ceramah yang membuat siswa cepat bosan dalam menerima pembelajaran. Hal ini terbukti dari respon kurang semangat ditunjukkan dalam menerima pembelajaran ketika guru memberikan materi pembelajaran siswa lebih cenderung ngobrol dengan teman sebelahnya.

Siswa di Vihara Buddha Dipa diajarkan sikap kepedulian sosial oleh guru SMB. Sikap kepedulian sosial perlu ditumbuhkan kepada siswa SMB sejak dini supaya memiliki rasa peduli dan terbiasa dalam melakukan kebaikan kepada semua orang. Dalam mempraktikkan siswa selalu mendapat arahan dari guru SMB. Kemudian siswa mempraktikkan secara langsung di lingkungan vihara pada saat kegiatan SMB. Siswa SMB dapat mempraktikkan sikap kepedulian sosial di luar lingkungan vihara. Selain di vihara misalnya di sekolah ataupun di rumah. Siswa bisa mempraktikkan sikap kepedulian sosial setiap hari, Misalnya disekolah siswa dapat membersihkan halaman sekolah, dan saling membantu dengan teman ketika ada yang membutuhkan bantuan. Hal ini merupakan salah satu hasil usaha yang dilakukan oleh guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial setiap kegiatan berlangsung. Siswa semakin memahami tentang kebaikan yang diajarkan oleh guru.

Siswa SMB di Vihara Buddha Dipa merasa senang memiliki sikap kepedulian sosial dan dapat melakukan sikap kepedulian sosial kepada siapapun. Alasan siswa bisa senang memiliki sikap kepedulian sosial karena menambah karma baik dalam dirinya sendiri. Siswa SMB di Vihara Buddha Dipa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial saling mengajak teman-temannya. Dalam mengajak teman untuk mempraktikkan sikap kepedulian sosial tidak hanya di lingkungan vihara saja, tetapi di luar lingkungan vihara. Hal ini siswa siswa mengerti akan kebaikan tentang mempraktikkan sikap kepedulian sosial, sehingga siswa dapat mengajak temannya melakukan suatu perbuatan baik atau positif untuk menambah karma baik. Pengurus SMB mengamati perubahan sikap yang dimiliki setiap siswa. Pengurus SMB melihat ada peningkatan terhadap siswa SMB meskipun masih ada arahan dari guru SMB. Pengurus SMB selalu memberikan semangat terhadap guru SMB dalam mendidik siswanya.

Penutup

Upaya guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB meliputi: a) Guru SMB selalu mengikuti kegiatan pembinaan tentang SMB guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; b) Strategi yang digunakan guru SMB kepada siswa supaya tetap semangat dengan pemberian hadiah (rewards); c) Dalam pembelajaran SMB, guru memfokuskan kompetensi sosial; d) Dalam pembelajaran SMB guru mengarahkan dan mengajak siswa untuk mempraktikkan sikap kepedulian sosial; e) Guru SMB selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa supaya memiliki sikap kepedulian yang baik; f) Pengurus SMB melakukan pengawasan terhadap upaya guru mengajak siswa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial. Masalah guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB meliputi: a) Guru merasa belum mampu melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum SMB yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral

Kementrian Agama Buddha Republik Indonesia; b) Dalam pembelajaran belum ada pendekatan yang dilakukan oleh guru SMB terhadap siswa; c) Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran SMB masih monoton sehingga siswa mudah bosan ketika guru menyampaikan materi; d) Guru SMB merasa kesulitan dalam menjalankan peran sebagai guru; e) Dalam mengajar guru SMB belum memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi sesuai dengan fungsinya; f) Guru SMB merasa kesulitan dalam membimbing siswa dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial karena karakter yang berbeda-beda dan belum memiliki rasa tanggung jawab; g) Pengurus SMB memerhatikan kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh guru SMB dalam melakukan pembelajaran, sehingga setelah kegiatan selesai dilakukan sharing. Pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial meliputi: a) Siswa merasa metode pembelajaran yang disampaikan guru belum menyenangkan cenderung monoton; b) Mendapat pengalaman dan pengetahuan dari mengikuti kegiatan SMB; c) Siswa dapat mempraktikkan sikap kepedulian sosial seperti membersihkan lingkungan vihara, merapikan tempat belajar dan altar, dapat membantu teman saat membutuhkan bantuan; d) Siswa dapat mengajak teman untuk mempraktikkan sikap kepedulian sosial dan melakukan di luar lingkungan vihara; e) Siswa merasa senang memiliki sikap kepedulian sosial; f) Pengerus SMB yang memerhatikan siswa sudah ada peningkatan dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memberikan saran mengenai upaya guru SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB Buddha Dipa Lampung Timur. Berikut beberapa saran mengenai upaya guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa SMB: Guru SMB diharapkan dapat lebih semangat mendidik dan mengarahkan siswa dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial. Kemudian guru SMB dalam memberikan semangat siswa sebaiknya tidak hanya dengan pemberian hadiah (rewards) saja, bisa menggunakan strategi yang lain. Dalam pembelajaran guru harus memfokuskan kompetensi yang lainnya.

Guru SMB sebaiknya lebih sering mengikuti pelatihan tentang pengelolaan SMB. Pembelajaran SMB sebaiknya menggunakan pendekatan untuk mengetahui karakter siswa. Guru SMB harus meningkatkan penggunaan suatu metode pembelajaran, supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan. Kemudian guru SMB dalam pembelajaran harus menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan seperti halnya laptop, LCD, dan proyektor.

Dengan pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran SMB dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat dalam mengikuti kegiatan SMB supaya

dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang Pendidikan Agama Buddha. Sebaiknya dalam mempraktikkan sikap kepedulian sosial lebih ditingkatkan lagi.

Daftar Referensi

- Buchari Alma, dkk. 2010. Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Ñāṇamoli. 2005. The Minor Readings (Khuddakatāṭha). Oxford: The Pali Text Society.
- Ningsi, A. P., dan Suzima, A. (2020). Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan. Jurnal Pelangi, Vol, 12, No. 1, 9 – 15.
- Salahudin, Anas, dkk. 2013. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa). Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Heryanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-undang_Sistem_Pendidikan_Nasional_Nomor_20_tahun_2003)